

ISLAM DAN PANDANGAN DUNIA

Moderenisme memang dapat muncul dimana saja karena ia merupakan perkembangan jaman. Namun sebagaimana kata Nur Cholis Madjid karena watak dan dinamikanya, sekali tersembul disuatu tempat, maka tidak mungkin lagi bagi tempat lain untuk juga dapat menyembulkannya (Nur Cholis Madjid, Op.Cit: 64). dan dengan kecakapan teknik yang tinggi yang dimiliki serta kekayaan filsafat dan etik yang ia kembangkan dari warisan leluhurnya, modernisme pun lalu muncul di dunia barat.

Pertumbuhan ekonomi yang tertumpu pada akumulasi modal kapitalisme dengan industrialisasi sebagai ujung tombaknya telah membuat

- Masyarakat barat dapat membawa diri secara spontan, membuat apa yang mereka suka, dan tidak terlalu mementingkan komentar orang lain. Kehidupan demikian personal dan individualis tanpa campur tangan orang lain.
- Tiap orang bebas mengemukakan pendapat atau kritiknya, baik melalui radio, televisi, maupun surat kabar. Mengkritik gubernur atau presiden, bukan saja merupakan hak yang disetujui tapi lebih dari itu dapat dilaksanakan secara luas dalam berbagai bidang (Ibid: 45).

Namun pada pada sisi lain individualisme dan leberalisme tersebut semakin memperlebar kesenjangan sosial yang ada. Kehidupan yang berlangsung secara kompetitif membuat mereka yang kalah dan terlempar akan tercekam oleh perasaan terasing (alinas) dan anomi. Mekanisasi sosial dan relasi-relasi yang bersifat profesioanl dan impersonal sert atekanan hidup yang keras dan jaringa kapitalisme yang menjebak manusia dalam kehidupan semu yang serba material sampai pada titik jenuh dengan menyembulkan kembali pertanyaan-pertanyaan mendasar yaitu: untuk apa sebenarnya hidup ini ?, kemana sebenarnya hidup diarahkan ?. Pertanyaan tersebut lebih menyangkut makna hidup yang hakiki, dan itu menuntut jawaban yang bersifat spiritual ruhaniah. namun seperangkat pandangan filsafat yang membangun kebudayaan barat tidak mampu memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan tersebut. Mak tak dapat

dihindari munculnya krisis spiritual yang malanda sebagian besar masyarakat barat.

Munculnya berbagai gerakan dan aktifitas sekte-sekte keagamaan yang baru baik yang sesat maupun yang ekstrim, seperti gejala fundamentalisme yang muncul di Amerika, adalah bukti paling otentik yang menandai adanya krisis tersebut. Fundamentalisme pada dasarnya adalah suatu gerakan emosional reaksioner yang berkembang dalam kultur-kultur yang mengalami krisis, yang bersifat otoriter tidak toleran dan kompulsif memaksakan diri atas masyarakat. Sebuah semangat yang memandang segalanya dalam hitam dan putih dan baginya kopromi adalah makhluk asing (John Naisbitt & Patricia Aburdene, 1990: 263). Namun dalam pandangan yang lebih obyektif, pada dasarnya fundamentalisme lebih sebagai gerak moral religius sebagai suatu protes terhadap kebudayaan yang dalam realitas sosialnya tidak lagi mempunyai esensialitas atau mekanisme moral yang reaktif terhadap tindak kejahatan yang terjadi dalam Masyarakat.

Yang lebih mengerikan dari modernisme barat adalah petualangan teknikalismenya telah mengalami kekjukan yang sangat pesat dan luar biasa. Perkembangan teknologi yang amat cepat tersebut akan secara langsung dan cepat membawa perubahan-perubahan pada cara hidup manusia barat. Bahkan perubahan hidup yang sangat sepat tersebut akan menimbulkan, yang oleh Alvin Toffler, Future Shock, sebagai penyakit

hidup manusia barat. Bahkan perubahan hidup yang sangat cepat tersebut akan menimbulkan, yang oleh Alvin Toffler, Future Shock, sebagai penyakit paling menggila dimasa depan. Karena dengan sarana-sarana transportasi dan komunikasi yang semakin teknologis serta berbagai sarana lain seperti penyebaran informasi, perencanaan dan administrasi yang serba komputer memungkinkan segala sesuatu dapat berlangsung secara cepat. Mampukah manusia memanfaatkan peluang dan kemungkinan yang serba cepat tersebut ? namun satu hal yang pasti, keajaiban mesin telah membuat negara-negara barat sebagai negara yang paling berkuasa di dunia.

Perpaduan antara logika Yunani dan filsafat Cartessian bukan saja telah memberika pola rasionalitas atau pengetahuan pada manusia sifat penguasaan atas alam, lebih dari itu akan memebuat manusia menjadi egosentris, artinya kecenderungan dalam berfikir ataupun tindakan yang selalu dihubungkan dengan kepentingan ego. Sementara adanay realitas lain diluar ego hanya dapat dimengerti sejauh dipikirkan olehnya (Ignas Kleden, 1987: 147).

Demikianlah dengan memanfaatkan teknologi sebagai daya dukung kapitalisme, industrialisme pun menjadi kekuatan paling efektif bagi manusia dalam mengeksploitasi alam secara habis-habisan. Dalam pandangan Catessian alam lingkungan justru menjadi real dan penting perannya, karena dipikirkan dan dibutuhkan oleh manusia. Sebagai akibatnya terjadilah apa yang disebut sebagai kerusakan alam secara global, deforestasi, desertifikasi, pencemaran udara dan lautan, dimana akibat-akibat yang ditimbulkan seperti ancaman CFC, penipisan lapisan

ozon, efek rumah kaca, pemanasan global, tidak hanya dirasakan oleh mereka sendiri, namun sudah menjadi kengerian bagi penduduk bumi.

Sementara dalam dimensi politik pengaruh Cartesian tampak ikut memberi corak pada karakter bangsa-bangsa barat. Seperti pada sikapnya yang merasa sebagai bangsa yang paling beradab, dari Ras yang paling unggul, superior, egosentris, dan ambisi-ambisinya sebagai penguasa dunia. Barat Moderen tidaklah semata bermakna demokrasi, kebebasan, rasional, beradab, teknologi, dan nilai-nilai positif lainnya, sebagaimana yang diyakini oleh mereka, namun pada dasarnya bermuara unsur-unsur laten seperti: prasangka realis, anti-semitisme, dendam atavistik sejak perang salib, yang man nilai-nilai tersebut memuncak pada munculnya politik imperialisme-kolonialisme.

Diantara yang menderita paling parah dari sikap imperialistik barat adalah: terutama masyarakat dari belahan dunia dimana orang-orang muslim bersemayam. Penderitaan tersebut disamping oleh beberapa sebab ekstern yang ada pada barat, selebihnya bersifat psikologis, yakni suatu kenyataan pahit yang sangat sulit untuk diterima, suatu kenyataan yang melahirkan sikap dan rasa tidak percaya dan tak habis mengerti bagaimana mungkin suatu umat yang selama ini merasa suci yang mewarisi ajaran Illahi yang paling lengkap dan orisinal, serta telah ratusan tahun menemukan dirinya sebagai umat yang paling unggul dan jaya. Namun kini mendapati dirinya begitu mudah dikalahkan oleh umat lain.

Jawaban-jawaban atas pertanyaan psikologis tersebut pada akhirnya dapat ditemukan, yaitu sebagaimana yang dianjurkan oleh tokoh-tokoh muslim saat itu umat Islam harus melakukan purifikasi dan interpretasi atas ajaran-ajarannya kembali dan langsung mengacu kepada Al-qur'an dan as-sunnah sebagai rujukan yang paling primer. Menghidupkan kembali tradisi berfikir bebas, dan menjauhkan diri dari sikap taklid dan metodologis. Umat Islam harus membuka diri dan apresiatif terhadap berbagai pikiran-pikiran luar yang muncul dan berkembang, baik berupa karya terjemahan maupun melalui eksperimen. Sekalipun anjuran-anjuran yang sifatnya pembaharuan rintisan tersebut muncul dimana-mana dan mewujud dalam berbagai gerakan pembaharuan misalnya: yang terjadi di anak benua Asia - India dan Pakistan, negri-negri Timur tengah dan Afri Asia.

Pasca perang dunia kedua, apa yang dulu dikenal sebagai masyarakat dunia Islam telah menjadi sejarah. Selanjutnya umat Islam menjadi terbelah dan mengalami fragmentasi kedalam negara-negara bangsa. Namun demikian upaya ventural umat Islam dalam upaya pembaharuan pemikiran dan gerakan tak pernah surut. Tapi karena gagasan politik moderen yang dipraktiskan diwilayah muslim tersebut lebih bernuansa berat dari pada ciri pemerintah Islam, terlebih lagi para pelaku politik dinegri baru muslim tersebut sudah sedemikian rupa memiliki pandangan yang terbaratkan, sehingga energi dan orientasi pembaharuan

umat hanya disibukan dalam rangka menyelesaikan permasalahan dalam negrinya sendiri.

Namun lebih dari itu kegagalan umat Islam dalam usahanya menjadikan ajaran suci Ilahi sebagai basis idiologi atau pandangan dunia dalam membangun strategi kebudayaan yang secara diametral akan merupakan counter bagi kebudayaan barat, adalah disebabkan tidak adanya kesamaan visi, persepsi dan orientasi antar sesama muslim dan totalitas upaya yang dilaksanakan secara simultan, baik wujud dalam gerakan sebatas kultural atau politik. Justru pada yang terakhir tersebut tak jarang antara sesama negri terlibat perselisihan, pertikaian, permusuhan bahkan sampai menimbulkan peperangan.

Kenyataan tersebut meski mampertegas kelemahan dan kekalahan negri Islam dan memperkuat hegemoni barat atas dunia Islam, tetapi pandangan bahwa suatu saat Islam akan mengungguli barat, dalam benak orang Islam terutama pejuang dan pemikir muslim, diyakini sedemikian rupa sebagai suatu kepastian. Sebagaiman telah disinggung oleh Allah sendiri dalam Al-qur'an, bahwa ajara Islam adalah sebagai rahmat bagi seluruh manusia (21: 107), dan Islam merupaka ajaran yang paling benar dan unggul atas ajaran lainnya (6: 153; 9: 33; 17: 9).

Ketimpangan modernisme barat, terutama pada keengganannya kalau tak dapat dikatakan sebagai kegagalan untuk membina hubungan dengan masyarakat dunia Islam, adalah lebih disebabkan pada: kurangnya

Berikut dibawah ini elaborasi gagasan Tauhid yang merupakan genuine Islam yang dikutip dari tulisan Amin Rais : "Pandangan hidup Tauhid tidak mempertentangkan antara dunia dan akhirat, antara alami dan adialami, antara imanen dan transeden, antara jiwa dan raga dan lain sebagainya, karena seluruh alam emesta dipandang sebagai satu kesatuan (Unity of the whole universe) (Amin Rais: Op.Cit. : 18).

Tauhid mengajarkan bahwa seluruh fenomena lahiriah seperti siang dan malam, lautan dan daratan, matahari dan bumi, manusia dan seluruh makhluk lainnya hanyalah ayat atau tanda-tanda kekuasaan Allah, yang menunjukkan adanya tauhidul wujud (kesatuan eksistensi). Tauhidul wujud ini sekaligus menunjukkan bahwa tidak perlu ada kontradiksi atau disharmoni antara manusia dan alam, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat juga antara substansi dan makna.

Bila pengertian ini ditarik kedalam kehidupan masyarakat manusia, maka Tauhid tidak mengakui kontradiksi berdasarkan kelas, keturunan, dan latar belakang geografis. Demikian juga Tauhid menolak kontradiksi-kontradiksi legal, sosial politik, rasial, ekonomi dan bahkan kontradiksi nasional antar bangsa (Ibid: 19). Tauhid ajaran paling pokok dalam Islam, justru memberikan pesan kepada setiap muslim untuk membangun suatu masyarakat yang bebas dari unsur unsur eksploitatif, feodalistik dan menghindari pelapisan masyarakat berdasarkan kelas, ras, latar belakang genetik dan lain sebagainya (Ibid).

selalu terkait dengan relasi timbal balik antar dirinya dengan kondisi-kondisi ruang dan waktu (dimana ia tinggal) yang mempengaruhinya.

Oleh karena keterbatasannya pula, manusia, dalam taraf tertentu, adalah makhluk yang selalu berbuat kemungkinan salah. Menurut Karl R. Popper, ia menyatakan bahwa pada dasarnya sifat pengetahuan manusia hanyalah sebatas dugaan (conjectures): diatas dugaan-dugaan inilah hidup kita berjalan, dan diatas kesalahan dan kekeliruannya lah hidup kita berubah (Gunawan Muhammad, 1991: 205). Akan halnya tuhan, ia merupakan zat yang maha jenius, bahkan lebih dari itu-sebagaiman dalam perspektif noe-platonistik- ia merupakan sumber pengetahuan itu sendiri, karena dari-Nyalah memancar akal, yang menjadi dasar bagi munculnya rasionalitas dan realitas dan empirik. Oleh karenanya pengetahuan tuhan bersifat mutlak (absolut) kebenarannya. Al-qur'an menyatakan :

فان هذا القرآن يهدي للتي هي اقوم ويبشرا
الذين يعملون الصالحات ان لهم اجرا كبيرا

Artinya: sesungguhnya al-qur'an ini memberikan petunjuk pada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira pada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar (17: 9).

• • •

Jalan yang lurus adalah jalan yang mudah dilalui, karena tidak berkelok-kelok, lagi pula ia mempercepat dalam mengantarkan manusia sampai ketujuan yang dicita-citakannya. Namun ia juga bisa berarti bahwa jalan yang lurus adalah bukan jalan yang palsu atau menipu, yang menggelincirkan siapa saja yang melewatinya pada jurang kesesatan. Mereka yang beramal saleh adalah mereka yang melangkahkan kedua kakinya diatas jalan sunnahtullah tersebut, dengan demikian ia berada pada jalan yang benar dan tepat, sehingga ia mendapatkan apa yang ia inginkan dan bahagia dengannya. Jalan-jalan yang menceraikan beraikan adalah jalan-jalan yang mengacu pada subyektifisme tiap manusia, baik dalam konstelasi hubungan antar individu, antar kelompok (ethosentrisme atau rasialisme subyektif), maupun antar bangsa (nasionalisme subyektif). Karena masing-masing menciptakan situasi-situasi kusus (fragmentasi ruang dan waktu), sehingga hakekat jalan kebenaran universal menjadi kabut ditengah semrawutnya jalan-jalan yang saling menawarkan jalanya sendiri-sendiri, yang dalam pandangan subyektifnya merasa sebagai jalan yang paling benar. Al-qur'an menyatakan :

وهو يعيش عزه في الرحمن تقيبه لا شيطنا فهو له غيرة

Kesatuan pandangan yang berzaskan pandangan dunia tauhid, dalam menyikapi pola dan karakter alam serta sesama manusia niscaya dibutuhkan, karena semua manusia hidup dan beradapada satu tatanan komis yang sama (satu) suatu kosmis yang didalam tak dibedakan antar timur dan barat, karena semuanya tunduk pada tuhan yang satu (2: 115,142; 26: 28; 73: 9). baik alam timur dan barat adalah alam yang sama dan tunduk pada hukum-hukum yang sama (unity of creation) maka dibutuhkan cara-cara penyikapan yang sama yang berlaku secara universal bagi seluruh manusia penghuni alam ini sehingga baik ditimur atau di barat dapat terjadi keselarasan dimana sampai taraf tertentu alam akan memberikan manfaat bagi manusia secara merata sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah.

Kesatuan pandangan (unity of perception) tersebut secara rasional diniscayakan dengan beberapa alasan, bahwa baik alam timur maupun barat berada pada satu rangkaian kausalitas (hukum sebab akibat) universal. Dengan demikian kerusakan yang terjadi di belahan bumi tertentu maka pada proses akibat selanjutnya akan berdampak pula pada kesinambungan keharmonisan tatana kosmis belahan bumi yang lain. Demikian pula sebaliknya. Secara implisait di pesankan Allah dalam Al-qur'an :

وانتقوا متعة لا تصيبين النبي فلكم منكم فاصبروا وانصبروا لان الله
شديد العذاب .

Artinya: "dan waspadalah dirimu dari pada timbulnya siksaan yang tidak secara khusus menimpah orang-orang yang zalim saja diantara kamu dan ketahuilah bahwasannya Allah amatlah keras siksaannya (8: 25).

demikianlah yang semestinya yang terjadi berkenaan dengan jalinan pergaulan antar sesama manusia. Karena keberagaman umat manusia baik berdasar pada latar belakang ras, etnik, kebangsaan, maupun agama sekalipun (Komarudin Hidayat, Muhammad Nafis, op.cit: 2), meskipun telah melahirkan pola pengelompokan, polaritas dan stratifikasi tertentu dalam konstelasi pergaulan antar masyarakat dan bangsa. Namun pada dasarnya mereka pun satu-kesatuan dalam kemanusiaan dan tujuan hidup (unity of purpose of life), yang secara rasional (diakui atau tidak) bersumber pada kesatuan ketuhanan (unity of godhead). Oleh karenanya telah semestinya mereka memerlukan adanya satu-kesatuan pandangan hidup (unity of guidance) (Amin Rais, Loc.Cit.).

Suatu pandangan dunia yang mempunyai apresiasi memadai terhadap cita rasa keadilan (5: 8), kejujuran (4: 58), kesederajatan (49: 13) kemakmuran bersama (51: 19; 59: 7), maupun komitmen bersama dalam menegakkan kebenaran dan meruntuhkan kebatilan (3: 104). Dan tentu saja pandangan dunia antroposentrisme tidak cukup memadai sebagai pandangan dunia yang berlaku universal, karena :

1. Ia akan kehilangan dimensi transendentalnya.

2. Wataknya yang ego sentris akan berpengaruh secara negatif pada obyektifitas pandangan-pandangannya.
3. Tidak akan sanggup bertahan lama karena disebabkan kegagalannya dalam memahami sunnahtullah yang melingkupi kehidupannya.

Islam merupakan ajaran terakhir Ilahiah, merupakan satu-satunya harapan dunia karena disamping orisinalitasnya tetap terjaga (15: 19), universalitas ajaran-ajarannya secara prinsipal meliputi segenap aspek kehidupan manusia. Ini merupakan alasan yang kuat sebagai pandangan dunia yang berlaku universal (21: 107).